

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM EMANSIPATORIS

(Oleh: Ahmad Ali Riyadi,
dosen FAI Undar Jombang)

Kajian ini mengkaji gagasan model pembelajaran pendidikan Islam Emansipatoris. Model pembelajaran ini menekankan kepada Islam sebagai agama yang mampu menghadirkan dimensi kemanusiaan. Wacana yang dikembangkan terjadi pergeseran paradigma, yaitu pergeseran tema yang mengalihkan perhatian pada pemahaman materi pembelajaran agama yang bersifat teologis (*teosentrisme*) menuju pembelajaran yang bersifat riil (*antroposentrisme*). Tema-tema yang diusung lebih menekankan tema-tema tentang Islam sebagai agama lewat penafsiran progresif terhadap problem-problem kemanusiaan kontemporer melalui penelusuran doktrin, sejarah dan kajian kontemporer untuk menemukan makna Islam yang mampu menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai upaya kontekstualisasi pemahaman agama.

Keywords: *pembelajaran pendidikan Islam emansipatoris; agama dan kemanusiaan*

Pendahuluan

Wacana relevansi pendidikan agama dan realitas sosial kemanusiaan, di tengah serbuan globalisasi, menjadi pembahasan yang senantiasa menarik dipersembahkan kepada khalayak. Animo masyarakat begitu besar untuk menghadirkan pendidikan agama dalam ranah sosial-politik, ekonomi dan budaya. Pengandaian materi agama sebagai solusi terbaik bagi krisis multidimensi yang dihadapi masyarakat seakan menjadi teologi baru yang akan memberikan seperangkat jalan menuju pembebasan dari krisis. Anggapan akan kesempurnaan agama dan kemampuannya untuk mengatasi segenap persoalan kemanusiaan merupakan pandangan yang dominan. Pandangan tersebut diperkuat dengan lahirnya organisasi keagamaan yang mengidealkan agama sebagai korpus penyelamatan..¹

Kendati demikian, problem kemanusiaan yang menjerat bangsa ini justru menyeruak di tengah maraknya perayaan ritual keagamaan yang semakin gegap gempita. Di satu sisi muncul kalangan yang ingin menjadikan agama sebagai optik menyelamatkan manusia dari kubangan kesengsaraan, akan tetapi ternyata dalam prakteknya sangat jauh dari moralitas dan identitas agama turut meningkat secara eskalatif.

Di tengah realitas sosial yang penuh dengan carut marut dan ketidakberdayaan kemudian muncul pandangan kritis atas agama. Yakni agama didorong untuk menjawab segala bentuk praktek-praktek yang menyebabkan terpuruknya tatanan sosial politik,

¹Kecenderungan menghadirkan agama dalam domain publik sebenarnya bukan hal yang baru, melainkan dalam rentang sejarah masa lalu yang cukup panjang seumur sejarah keberadaan manusia itu sendiri. Kehadiran nabi dan para utusan Tuhan menunjukkan realitas historis atas karakteristik agama untuk menjamah ruang publik. Setiap agama mempunyai ambisi untuk merangkul pengikut dalam jumlah besar bahkan dalam setiap agama di dalamnya terbagi-bagi dalam berbagai madzhab dan aliran pemikiran.

ekonomi dan budaya, lalu agama dituntut mengambil langkah-langkah alternatif yang lebih riil. Persoalannya adalah apakah pendidikan materi agama mampu memberikan dan menyelesaikan problematika kehidupan? Untuk itulah, untuk menjembatani dan memecahkan problem kesenjangan antara keagamaan dengan realitas kemanusiaan diperlukan pemikiran transformatif. Tulisan berikut akan memaparkan gagasan model pendidikan Islam emansipatoris yang berkembang di tanah air sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas keterpurukan peran pendidikan agama atas problem kemanusiaan.

Teologi Pembelajaran Pendidikan Islam Emansipatoris

Islam Emansipatoris merupakan terobosan baru dalam ranah pemikiran dan gerakan sosial di Indonesia. Gagasan ini melakukan konsensus makna baru terhadap pemahaman agama (teks) sebagai sistem makna dan nilai yang memihak kepada kaum lemah dan terpinggirkan. Isu-isu yang diangkat adalah isu-isu tentang ketidakadilan, keterbelakangan dan kemiskinan yang dihadapi masyarakat bawah.²

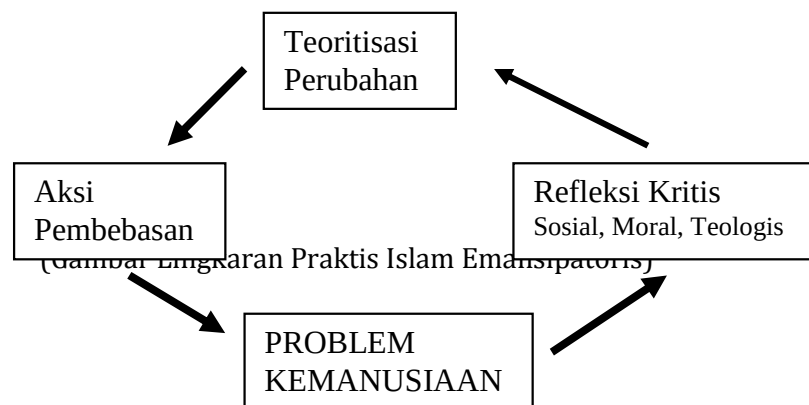
Islam emansipatoris mendekati teks dengan kerangka realitas sosial dengan melakukan refleksi kritis atas problem sosial yang dihadapi masyarakat, baik yang bersifat makro maupun mikro, kemudian membangun strategi-strategi perubahan yang dipraksiskan dalam bentuk aksi perubahan (teoritis-praksis). Posisi teks agama dinaikkan sebagai spirit pembebasan dan moral kemanusiaan. tekanannya adalah upaya mengubah hubungan dominasi sosial dalam kebudayaan, khususnya dalam nalar dan etika sosial. paradigma Islam Emansipatoris yang diimplementasikan dalam program Islam emansipatoris mempunyai concern terhadap agama atau teks kitab suci. Maka dari itu, dari titik ini diperlukan adanya pemikiran tafsir baru itu sendiri, karena kitab suci menjadi sumber inspirasi sebagai pijakan moral untuk melihat realitas sosial. Oleh karena itu, dalam pendekatan Islam Emansipatoris, memahami teks suci tidak cukup sebatas pendekatan klasik yang hanya mampu memahami makna literal teks. lebih jauh, yang diperlukan adalah memahami struktur sosial masyarakat sehingga diperlukan pendekatan interdisipliner agar lebih kaya dalam pemahaman agama serta mampu melihat problem sosial sebagai upaya untuk melakukan sinkronisasi teks dan konteks yang memberikan implikasi terhadap perubahan sosial.

Secara historis, pemilihan istilah emansipatoris pada dasarnya tidak lepas dari pembacaan teori kritis yang berkembang di era kontemporer yang dikaitkan dengan penafsiran agama secara kritis. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penafsiran agama secara kritis mencakup dua dimensi: *Pertama*, realitas material, yaitu model penafsiran agama yang mempertanyakan ideologi hegemonik yang bertolak pada kehidupan riil dan materiil atau mempertanyakan hegemoni yang bertolak pada realitas empirik. *Kedua*, visi transformatif, yaitu model penafsiran agama yang memiliki komitmen pada perubahan struktur, maupun relasi hegemonik dalam hubungan pemberi dan penerima narasi (ulama-umat) maupun relasi politik (penguasa-rakyat).³

Secara skematis hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

²Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta; P3M, 2004), hal. 176.

³Masdar F. Mas'udi, "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris," dalam Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris...*, hal. xvii.



Keempat variabel tersebut terkait satu sama lain. Titik tolak Islam Emansipatoris adalah problem kemanusiaan, bukan teks suci sebagaimana pada Islam skripturalis, ideologis maupun modernis. Pada teoritisasi perubahan, watak transformatif Islam akan didefinisikan sebagai landasan bagi misi Islam Emansipatoris, yakni pembebasan. Aksi ini akan diterapkan pada problem kemanusiaan yang riil. Secara integral, Islam Emansipatoris tidak berhenti pada dekonstruksi dan pembongkaran teks tapi teks dijadikan sebagai wahana pembebasan, karena realitas dominasi tidak hanya wacana, melainkan juga dominasi yang bersifat riil dan materiil.⁴

Islam Emansipatoris hadir dengan paradigma dan pendekatan yang lebih membebaskan dan berinteraksi langsung dengan problem kemanusiaan. Setidaknya ada tiga hal yang hendak disampaikan dalam Islam Emansipatoris. *Pertama*, memberikan perspektif baru terhadap teks dan mencoba melihat teks dari kacamata konteks dan problem kemanusiaan, karena sebenarnya teks lahir dari konteks dan sosio-kultur masyarakat pada zamannya.

Kedua, menempatkan manusia sebagai subyek penafsiran keagamaan. Hal ini dalam rangka memperpendek jarak yang selama ini terlalu jauh antara teks dan realitas. Pemahaman keagamaan yang dihadirkan di tengah-tengah masyarakat selama ini hampir semuanya berangkat dari teks yang kemudian diturunkan menjadi produk hukum dalam rangka memberi status hukum terhadap realitas. Akibatnya, bukan saja teks kehilangan semangat transformatifnya, bahkan *lebih buruk lagi* teks berjarak dengan realitas.

Ketiga, memberikan perhatian yang besar persoalan-persoalan kemanusiaan dari pada kepada persoalan-persoalan teologis. Islam Emansipatoris ingin mengalihkan perhatian agama dari persoalan langit (*teosentrisme*) menuju persoalan riil yang dihadapi manusia (*antroposentrisme*). Penekanannya ada pada aspek praksis sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai ritualisme melainkan pembebasan masyarakat dari segala penindasan.⁵

Islam Emansipatoris diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami historisitas teks dan sejauh mana teks itu dapat mewujudkan perubahan pada tataran praksis. Ini sejalan dengan pandangan bahwa keistimewaan wahyu tidak dikarenakan ia berasal dari Tuhan belaka, melainkan ia dapat membawa misi keadilan, pluralisme, pembebasan, kemanusiaan dan keadaban. Tafsir keagamaan yang memihak kepada kepentingan publik dan kemaslahatan umum merupakan tawaran hermeneutik

⁴*Ibid.*

⁵Zuhairi Misrawi, "Islam Emansipatoris: Dari Tafsir Menuju Pembebasan," dalam Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris...*, hal. xxv.

bahwa tafsir tidak hanya menjadikan teks sebagai subyek yang dianggap satu-satunya pemegang kebenaran absolut, melainkan sebagai obyek yang dituntut mempunyai visi pembelaan atas kaum lemah.

Dengan demikian paradigma tafsir emansipatoris adalah komitmen pada problem kemanusiaan, bukan pada teks suci sebagaimana tafsir teosentris atau ideologis. Teks-teks suci di sini subordinat terhadap pesan moral, sehingga ia tidak dipahami sebagai undang-undang melainkan sebagai agen pembebasan dan pencerahan. Pada teoritisasi perubahan watak transformatif tafsir emansipatoris akan didefinisikan sebagai landasan bagi misi tafsir emansipatoris yang berupa aksi pembebasan. Secara integral, tafsir model ini tidak berhenti pada pembongkaran teks, dengan menjadikan teks sebagai wahana pembebasan, karena realitas dominasi tidak hanya wacana melainkan juga dominasi yang bersifat riil dan materiil.

Pada titik ini, problem yang dipahami dalam tahap praksis tafsir emansipatoris adalah: *Pertama*, bagaimana secara adil mendefinisikan apa yang dipahami sebagai problem kemanusiaan. *Kedua*, bagaimana memperlakukan teks dalam tahap refleksi kritis. Teks diperlakukan sebagai alat untuk mempertajam nurani dalam melihat problem kemanusiaan, karena teks bukan satu-satunya rujukan dalam melakukan refleksi kritis. *Ketiga*, bagaimana teks diperlakukan sebagai sumber kritik. Hal ini membutuhkan metodologi tersendiri yang berbeda dengan yang dipakai selama ini. *Keempat*, teks bukan satu-satunya alat yang dipakai untuk pencerahan kemanusiaan.⁶

Tafsir emansipatoris hendak mengubah strategi *top-down* ala tafsir teosentris menjadi *bottom up*, yang mana tafsir tidak lagi berangkat dari teks akan tetapi berangkat dari realitas kemanusiaan. Dalam tafsir emansipatoris, analisa sosial merupakan alat bantu guna memahami problem-problem sentral kemanusiaan. Hal ini didasari keyakinan bahwa tataran sosiologis-antropologis merupakan proses akulturasi dengan budaya. Di satu sisi, agama membentuk budaya, akan tetapi di sisi lain budaya juga membentuk agama.⁷ Oleh karena itu, pendekatan tafsir Islam Emansipatoris dalam memahami teks tidak cukup sebatas pendekatan klasik yang hanya mampu memahami makna literal teks, yang diperlukan adalah memahami struktur sosial masyarakat sehingga diperlukan pendekatan interdisipliner dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora agar lebih luas dalam pemahaman agama serta mampu melihat problem sosial.

Ilmu-ilmu humaniora yang kini berkembang dan mengalami perubahan pesat semestinya dipertautkan dengan studi al-Qur'an. Hal ini perlu digali bagaimana sudut pandang kesejarahan, hermeneutik, dan ilmu sosial lainnya agar dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian tafsir al-Qur'an. Asumsi dasarnya, bahwa teks al-Qur'an merupakan fenomena sosial karena itu dapat dianalisa dengan pendekatan sosial antropologis agar penafsiran teks al-Qur'an tidak melangit (teosentris), tapi lebih membumi (sosio-antroposentris).

⁶Rumadi, *Masyarakat Post Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Jakarta; Gugus Press, 2002), hal. 98. Wacana al-Qur'an yang selama ini diformulasikan dalam ilmu-ilmu al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*) mengalami kemandekan sebagaimana yang terjadi dalam ranah fikih. Konsekuensinya, ilmu-ilmu al-Qur'an kerap diproduksi dalam bentuknya yang formalistik tanpa diberlakukan peninjauan ulang. Wacana al-Qur'an disejajarkan dengan al-Qur'an itu sendiri, sehingga terjadi pembacaan yang tidak efektif, bahkan menimbulkan ketegangan dalam upaya mencari makna baru dalam al-Qur'an. Karena itu, meninjau ulang wacana al-Qur'an menjadi sebuah keharusan sejarah dalam rangka mengungkap dimensi-dimensi yang akan memberikan nilai progresif transformatif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk keterangan ini lebih jelasnya baca karya Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*, penerj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta; LKiS, 2001). Bandingkan dengan Nasr Hamid Abu Zaid, *Maqhum al-Nash: Dirasat fi 'Uloom al-Qur'an* (Kairo; al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah al-Kitab, 1990).

⁷Zuhairi Misrawi, "Islam Emansipatoris...", hal. xxiii.

Tafsir yang memiliki visi antroposentris dan transformatif, yaitu model penafsiran yang berangkat dari realitas dan problem kemanusiaan yang mengangkat isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, sensitifitas jender, pluralisme agama. Dalam hal ini, teks memiliki posisi sebagai spirit dan praksis pembebas atas problem-problem kemanusiaan. Oleh karena itu, secara paradigmatis doktrin keagamaan tidak hanya memberikan porsi pada pembelaan terhadap Tuhan akan tetapi menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan. Tatkala agama diturunkan ke bumi, karakteristiknya tentu berbeda dengan agama yang awalnya tertulis dalam "Singgasana Tuhan" (*lauh al-mahfudz*). Agama yang diturunkan di bumi akan menempati ruang dan waktu tertentu yang mempunyai dimensi budaya untuk merespon kultur masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian, paradigma teologi antroposentris merupakan upaya membongkar kekangan teologi teosentris yang selama berabad-abad menguasai belantika pemikiran keagamaan dan merupakan tawaran sebagai pijakan gerakan kultural yang akan mengusung cita-cita aksi yang berbasis pada tradisi, budaya dan kultur lokal.

Metode Problem Solving: Menggagas Islam Kritis

Transformasi pemikiran Islam yang dikembangkan Islam Emansipatoris adalah perlunya suguhan Islam yang bersifat kritis. Gagasan Islam Kritis menyuguhkan ide bahwa agama dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bentuk penyimpangan, penyelewengan dan penindasan. Kritisisme agama tercermin dalam dialektika agama dengan budaya sepanjang sejarah, karena agama dapat berperan menjadi simbol sosial dan praktik-praktik yang menghasilkan komitmen sosial. Karena itu, agama diharapkan dapat menjadi peran kunci dalam melakukan transformasi dan perubahan kultur sosial kemasyarakatan.⁸

Agama tidak ubahnya sebuah ideologi yang dideterminasi oleh aktor yang mengendalikan. Bila agama dimaknai sebagai sesuatu yang transformatif dan progresif, maka ia akan tampil sebagai agen perubahan. Begitu pula sebaliknya, jika agama ditafsirkan sebagai sesuatu yang kaku maka ia akan tampil sebagai agen kebekuan. Prinsip dasar dari agama adalah bahwa ia merupakan garda depan bagi usaha transformatif dan sebagai gerakan revolusioner untuk membela kaum tertindas, sehingga agama sebenarnya anti *status quo* yang melanggengkan penindasan. Agama dengan perangkat teologisnya yang mampu menjadi kekuatan revolusioner dan transformasi harus dikedepankan dalam konteks kekinian. Sebaliknya, bentuk-bentuk teologi yang menyimpang dari eksistensi agama yang sesungguhnya, yakni teologi yang mendukung *status quo*, mesti dihancurkan dan diganti dengan teologi pembebasan.⁹

Realitas kekinian, berupa keterbelakangan dan ketertindasan masyarakat bukan sesuatu yang *given*, bukan takdir yang tidak mungkin diubah, tetapi akibat dari struktur yang secara sistematis menciptakan kondisi-kondisi tersebut. Dalam konteks ini, peran Islam Kritis sebagai kekuatan penyadaran untuk melawan realitas penindasan dalam masyarakat menjadi sebuah keniscayaan.

Bentuk Islam sebagai agama kritis yang mampu melakukan perubahan monumental dalam ranah sosial, ekonomi maupun keyakinan teologis, merupakan landasan paradigmatis yang mesti digali dalam konteks kekinian. Penggalan kembali landasan paradigmatis Islam kritis adalah sesuatu yang penting sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kritis dalam realitas sejarah. Dalam hal ini, untuk

⁸Mochamad Sodik, *Gejolak Santri Kota: Aktivitas Muda NU Merambah Jalan Lain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 200), hal. 68.

⁹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, penerj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 21.

membangun teologi kritis, diperlukan kesadaran praksis sosial. Kesadaran agama yang hanya berhenti pada tataran intelektual tidak akan memanifestasikan teologi kritis, yang lebih mengedepankan pemahaman teologi *critical reflection on praxis*. Pada tataran inilah teologi mampu menjadi kekuatan kritis untuk mampu menuju perubahan dalam konteks sosial, yaitu suatu teologi yang mampu menjadi perangkat ideologi bagi masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi dan penindasan.

Islam kritis memberikan keyakinan baru akan pentingnya transformasi sosial. Segala bentuk wacana pemikiran sejatinya dapat membebaskan akal, perilaku dan etika, sehingga diharapkan dapat membentuk kesalehan sosial, di samping mencerahkan masyarakat. Agama yang sejatinya turun ke bumi untuk mengatur dan menata kesejahteraan manusia harus dipahami secara produktif bukan menjadi sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, pemikiran dan perilaku keagamaan tidak akan mampu membebaskan, jika agama itu sendiri telah menjelma sebagai tiran yang membelenggu pemeluknya. Agama mestinya ditransendenkan sedemikian rupa, sehingga ia mempunyai kekuatan kritik bukan memihak pada sikap yang anti kritik. Semangat untuk melakukan perubahan inilah yang kemudian mengilhami lahirnya teologi pembebasan dalam Islam. Teologi pembebasan sangat mendorong sikap kritis terhadap suatu yang sudah baku untuk terus berusaha secara konstan dalam menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru.

Dengan demikian, kemampuan sebuah agama untuk hidup dalam masyarakat secara normal, bukan karena pemeluknya yang terus membela secara mati-matian tapi lebih karena kelenturan dan akselerasi doktrinalnya dalam menghadapi realitas yang terus berubah. Agama tidak boleh menjadi problem bagi kehidupan manusia tapi harus sebagai solusi untuk menyelesaikan dan menyesuaikan perubahan realitas. Demikian juga sebaliknya, agama tidak selayaknya diasingkan dari pergulatan sejarah kemanusiaan dan membentuk sejarahnya sendiri karena sejarah agama pada dasarnya adalah sejarah manusia itu sendiri.

Revitalisasi pemikiran keagamaan diharuskan untuk merubah cara pandang terhadap teks keagamaan. Selama ini ada cara pandang yang keliru terhadap teks keagamaan, di mana teks menjadi tujuan akhir dan dipandang dapat menundukkan realitas. Problem ini semakin rumit jika dikaitkan dengan kenyataan lain bahwa telah terjadi pembungkaman terhadap sebuah teks sehingga melahirkan penafsiran tunggal melalui otoritas. Akibatnya, teks keagamaan yang semula korpus terbuka berubah menjadi korpus tertutup. Oleh karenanya, teks keagamaan harus dilihat sebagai produk sejarah karena munculnya teks tidak terlepas dari hukum-hukum sejarah yang melingkupinya.

Oleh karenanya, sejarah tentang agama-agama, pada mulanya mengajarkan pembebasan manusia atas ketidak berdayaan manusia. Di antara sekian banyak gerakan yang melakukan pembebasan terhadap para kaum yang ditindas Islam dikategorikan dalam salah satu teologi pembebasan dan variannya adalah teologi pembebasan yang dipahami oleh agama lain diluar Islam, contoh teologi tersebut teologi pembebasan Katholik atau teologi pembebasan Budha, namun teologi pembebasan Katholik ataupun Budha belum pernah secara spesifik terbukti dalam sejarah melakukan sebuah revolusi atau perubahan yang mendasar dan fundamental, sedangkan Islam telah berhasil melakukan sebuah bentuk perubahan yang begitu fundamental yang pertama sejarah mencatat keberhasilan Nabi Muhammad Saw pada awal perjuangan menyebarkan agama Islam di jajah Arab dengan berhasil merubah sebuah tatanan masyarakat jahiliyah yang kurang beradab dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan menjadi

sebuah tatatan masyarakat yang begitu menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan begitu toleran menerima perbedaan. Yang kedua yang menjadi tonggak sejarah Islam mutakhir adalah revolusi Islam Iran di bawah Ayatullah Khomaeni. Dengan fakta tersebut Islam telah diuji dalam sejarah dan mengalami sebuah kemenangan. Gerakan pembebasan Islam tersebut kemudian menjadi contoh metode pembebasan kaum tertindas yang masih diadopsi sampai sekarang oleh banyak organisasi atau gerakan pembebasan dalam melawan berbagai bentuk penindasan yang terjadi saat ini. Pertanyaannya kemudian adalah apakah daya tarik Islam sehingga dipakai sebagai sebuah metodologi pembebasan kaum tertindas, sebab secara sadar Islam sebagai sebuah ideologi telah dijadikan pedoman manusia dalam mencari jalan keselamatan dan kesejahteraan. Islam sendiri sebagai sebuah ideologi telah memberi penguatan dalam gerakan pembebasan manusia, Islam kemudian menjadi sebuah gerakan religiusitas dalam menghadapi tantangan kehidupan diabad modern ini. Secara substansial Islam sejak awal di promosikannya sebagai sebuah agama yang hanya mengakui Ke-Esaan ketuhanan juga sekaligus sebuah agama yang begitu menghargai kemanusiaan dan kemasyarakatan (Q.S. Al- Imran Ayat 112). Salah satu parameter keagamaan seseorang ditentukan oleh prestasi sosialnya, kualitas kesalehan tidak hanya di peroleh melalui upaya pengsucian diri (Riyadah Nafsiyyah) berupa kegiatan ritual keagamaan semata melainkan juga kepedulian terhadap penderitaan orang lain (Q.S. Al-Ma'uun (107) ayat 1-7).

Maka dari itu, model pembelajaran pendidikan Islam emansipatoris adalah lebih tepat dengan pembelajaran sistem pemecahan masalah kemanusiaan atau disebut problem solving. Metode problem solving merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama, dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan. Pengajaran dimulai dengan pertanyaan – pertanyaan yang mengarahkan kepada konsep, prinsip, dan hukum, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memecahkan masalah disebut sebagai pengajaran yang menerapkan metode pemecahan masalah. Dengan demikian metode ini adalah suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan dapat melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan itu.

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain; a) Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri. b) Mengembangkan kemampuan berpikir para peserta didik, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah. c) Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar – benar dihayati, diminati peserta didik serta dalam berbagai macam ragam alternatif . d) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok

Metode problem solving atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar. Ia juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam problem solving dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai pada penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penggunaan metode ini sebagai berikut;

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.

2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok.
5. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Penutup: Beberapa Catatan Kritis

Landasan utama dalam kajian Islam adalah bagaimana sikap kita terhadap tradisi relevansinya dengan realitas kemoderenan. Realisasinya diperlukan langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam melakukan transformasi pemikiran Islam' yaitu dengan melakukan pembacaan ulang tradisi secara kritis. Pembacaan tradisi secara kritis merupakan pijakan awal untuk membuka lembaran baru pemikiran Islam tanpa harus menafikan tradisi lama. Tradisi merupakan problematika yang signifikan yang harus dibaca ulang untuk melahirkan pemikiran transformatif. Berkaitan dengan upaya merekonstruksi tradisi, pembelajaran Islam Emansipatoris adalah suatu upaya yang menitikberatkan pada metode perlunya pembacaan tradisi dengan meminjam metodologi berpikir dari para pemikir liberal dan filsafat kontemporer yang didasarkan pada fakta untuk memecahkan masalah kemanusiaan.

Dengan model demikian dalam wacana pemikiran Islam yang dikembangkan dalam Islam Emansipatoris adalah menekankan kepada persoalan-persoalan kemanusiaan ketimbang pada persoalan-persoalan teologis. Dari uraian ini, wacana yang dikembangkan telah terjadi pergeseran paradigma, yaitu pergeseran tema yang mengalihkan perhatian pada tafsir agama yang bersifat teologis (*teosentrisme*) menuju tafsir yang bersifat riil (*antroposentrisme*). Tema-tema yang diusung lebih menekankan tema-tema tentang Islam sebagai agama lewat penafsiran progresif terhadap problem-problem kemanusiaan kontemporer melalui penelusuran doktrin, sejarah dan kajian kontemporer untuk menemukan makna Islam yang mampu menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai upaya kontekstualisasi pemahaman agama.

Dari paparan tersebut maka kehadiran tafsir Islam Emansipatoris menjadi penting dan bermakna. Setidaknya terdapat beberapa karakter yang menjadi pijakan lahirnya Islam Emansipatoris. *Pertama*, Islam harus menjadi agama yang mampu menghadirkan dimensi kemanusiaan yang sejati. Dalam kurun waktu yang cukup lama Islam lahir dalam wajahnya yang teosentris yang seluruh teologinya berdimensi ketuhanan, sebagaimana direpresentasikan dalam fikih. Emansipatoris mengandaikan lahirnya wajah dan tafsir keislaman yang bersifat antroposentris. Oleh karena itu, menafsirkan agama hendaknya menautkan dengan tujuan kemanusiaan dalam rangka menjembatani kesenjangan doktrinal antara dimensi kelangitan dan kebumian. Maka dari itu, menyingkap aspek kesejarahan Islam teologi dan tafsir keislaman menjadi amat penting sehingga tidak masuk dalam lubang pemahaman yang kaku dan rigid.

Kedua, Islam harus mendorong kebebasan berpikir dan dialog yang dinamis konstruktif. Hal ini didukung dengan perolematika selama ini bahwa sejarah Islam adalah sejarah yang telah didominasi oleh arus pemikiran yang secara umum tidak memberikan celah bagi pemikiran yang bebas dan terbuka. Mazhab pemikiran yang membawa semangat rasionalisme dipinggirkan dalam panggung sejarah keislaman.

Ketiga, Islam harus menjadi agama yang mendorong ke arah perubahan dan kebebasan. Karena sebenarnya doktrin ajaran Islam merupakan sistem nilai yang luhur dan abadi. Oleh karena itu, tafsir ajaran Islam harus ditransformasikan dalam ruang publik. Artinya, bahwa kehadiran Islam bukanlah kehadiran yang statis dan vakum melainkan kehadiran yang dinamis dan senantiasa bergumul secara interaktif dengan problem kemnusiaan, dengan mengandaikan Islam menjadi kekuatan empirik dan praksis untuk membawa misi perubahan dan pembebasan. Ketika Islam menjadi kekuatan bagi perubahan dan pembebasan maka sudah seharusnya bila Islam menjadi landasan etika sosial yang mampu memberikan koreksi bagi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera.

Bila cita-cita tersebut tercapai maka Islam dengan sendirinya akan memberikan makna sangat berarti bagi kehidupan, tentunya bukan hanya untuk masyarakat Islam sendiri akan tetapi juga bagi umat lain di jagad dunia. Dengan demikian, Islam sebagai agama rahmat dan merahmati bagi segenap alam tidak lagi hanya menjadi wahyu melainkan sebagai bahasa dan budaya yang mewujud secara riil bagi komunitas dunia.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo; al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah al-Kitab, 1990.
- , *Teks Otoritas Kebenaran*, penerj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- , *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, penerj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, penerj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hanafi, Hassan, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, penerj. M. Najib Bukhori, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Ismail, Achmad Syarqawi, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2003.
- Mas'udi, Masdar F., "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris," dalam Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2004.
- Misrawi, Zuhairi, "Islam Emansipatoris: Dari Tafsir Menuju Pembebasan," dalam Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2004.
- Rumadi, *Masyarakat Post Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*, Jakarta: Gugus Press, 2002.
- Saemong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, penerj. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: elSAQ Press, 2004.
- Verdiansyah, Very, *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2004.
- www.p3m.or.id/www.islamemansipatoris.com.